

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat, memberikan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar serta harus dihayati maknanya¹. Tradisi juga merupakan masa lalu yang bisa saja menjadi monumen sakral karena lemahnya spirit. Namun tradisi hanyalah bagian kecil dari keutuhan sejarah umat manusia.

Sebagai bagian dari produk sejarah, “tradisi” tentu bukanlah *entitas* yang berangkat dari ruang kosong sebagaimana telah disebutkan yaitu suatu kekuatan, gerak substansial pena (*qalam*) ilahi yang didasarkan untuk meraih kesejahteraan, kemakmuran dan kebebasan sejati sebagai bagian dari “ruh” yang melandasi lahirnya sebuah tradisi.²

Al- Jabiri, Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya : “Bahwa tradisi yang “hidup” adalah tradisi yang berakar kuat pada pemikiran, dengan pengertian bahwa kehadiran sebuah tradisi tidak boleh dianggap hanya sebagai warisan masa lalu saja, melainkan sebagai masa lalu sekaligus masa kini yang menyatu dan bersenyawa dengan tindakan dan cara berfikir kita. Maka memaknai tradisi dengan cara ini tidak cukup hanya dengan memahami karya karya para pemikir terdahulu yang tersusun di rak -rak perpustakaan, melainkan juga harus mengacu pada realitas kekinian kita sendiri”.³

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Edisi ke Empat Jakarta, Balai Pustaka, 2008, hlm.1483.

² Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2015,hlm. 01.

³ Baddrut, *Pesantren Nalar dan...*, hlm. 03

Tradisi merupakan hasil cipta karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, atau lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. dengan demikian tradisi merupakan harta benda warisan leluhur yang tak ternilai. Meskipun dalam setiap generasi, tradisi menuturkan mantra mengalami penurunan, namun di sebagian kecil masyarakat, tradisi ini masih terpelihara dan masih menjadi tradisi yang melekat.⁴

Tradisi menurut Al-Quran juga terdapat di Qs. Al-A'raf ayat 199 Allah Swt berfirman:

 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

Dalam ayat di atas Allah Swt memerintahkan Nabi Saw agar menyuruh umatnya mengerjakan yang *Ma'ruf*. Maksud dari “urf” adalah tradisi yang baik. Dalam banyak tradisi yang ada, pastilah terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur dan Islam pun datang untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu sering kita dapati beberapa hukum syariah Islam diadopsi dari tradisi jahiliyah seperti puasa Asyura, persyaratan *Kafa'ah* (kесerasian sosial), *aqad Qiradh* (bagi hasil) dan tradisi tradisi baik lainnya, termasuk tradisi *Ceriak*.

Tradisi *Ceriak* merupakan tradisi yang dilakukan sejak zaman dahulu sejak terbentuknya kampung Kundi bersatu kurang lebih dua ratus lima puluh dua tahun

⁴http://www.google.com/search?safe=strict&hl=in-ID&source=android-browser&ei=YRW1XK8r4dzPuw_rm6rABQ&q=bind_1102724_1.1+Latar, 25 september 2018

yang lalu sekitar abad ke 19. Sebenarnya penduduk Kundi ini bukan penduduk pribumi asli tetapi berasal dari daerah pendatang seperti Desa Pelangas, Tempilang dan China. Awal mula dilakukan *Ceriak* karena dulunya masih banyak hutan-hutan, dan pasti memiliki penghuni hutan yang berupa makhluk halus. Selama masyarakat melakukan kegiatannya di hutan terkadang makhluk halus itu ada yang suka mengacau dan agar tidak diganggu satu satunya jalan maka dibuatlah kesepakatan antara manusia dan makhluk halus tersebut, bahwa makhluk halus itu harus diakui dan dibimbing karena mereka percaya yang melakukan kerusakan alam ini sebenarnya bukan yang maha kuasa tetapi akibat keserakahan manusia itu sendiri.⁵

Tradisi *Ceriak* terbagi menjadi dua macam yaitu *Ceriak Ngelam* yang dilakukan sebelum penanaman padi dan *Ceriak Nerang* yang dilakukan setelah panen padi. Untuk syarat menjadi dukun dalam tradisi *Ceriak* ini tidak boleh sembarangan karena sudah dilakukan secara turun menurun dan yang memilih itu langsung dari makhluk halus melalui mimpi, jadi tidak bisa dipelajari atas keinginan sendiri, dan jika telah di tunjuk oleh makhluk halus tersebut maka orang itu juga tidak boleh menolak karena menurut kepercayaan jika ditolak akan mendapatkan musibah, seperti kematian atau penyakit parah. Sebelum mengadakan tradisi ini, baik dukun darat maupun dukun laut haruslah bersuci yaitu dengan berwudhu terlebih dahulu.⁶

⁵Wawancara dengan Ah, dukun Desa Kundi, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, tanggal 04 oktober 2018.

⁶Wawancara dengan KMY, Kades Bukit Terak, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, tanggal 03 Mei 2018.

Berawal dari *nugel*⁷, diadakanlah *Ceriak Ngelam*, peralatan yang digunakan dalam *Ceriak Ngelam* berupa kulit kayu *tiliang* yang sudah di kuliti dan di ayami, telur ayam, beras ketan, lilin putih, daun pisang secukupnya, yang dibuat di rumah dukun dan langsung dibawa ke balai desa. Setelah habis Isya pada malam hari sesajian ini dibawa ke *Pekal*⁸, kemudian dukun menyerahkan sesajian ini kepada makhluk halus dengan tujuan untuk melindungi tanah air guna menjauhi dari hama padi, dan penyakit lainnya yang dapat mengganggu proses penanaman padi. Setelah dari *Pekal* tadi pulang lagi ke balai desa, lalu ada sebagian masyarakat yang membawa pinang dan kebutuhan lain untuk dijampi oleh dukun guna diperlukan untuk ladang mereka masing-masing.⁹

Selesai dilakukannya tradisi *Ceriak Ngelam* atau proses penanaman padi, dukun itu memberi pantangan kepada masyarakat untuk tidak boleh menikah ataupun cerai. Akan tetapi kita juga tidak boleh melanggar syariat dalam agama. Maka dari itu dibuatlah kesepakatan antara dukun dan tokoh agama untuk mencari jalan tengah yaitu boleh dilanggar tetapi akan mendapatkan hukuman dengan membayar denda yaitu dengan mencari kayu, namun dengan zaman yang sudah modern ini denda tersebut bisa diganti dengan membayar uang sebesar seratus ribu rupiah.

Sekitar enam bulan setelah *Ceriak Ngelam*, dilakukanlah *Ceriak* lagi setelah panen padi yang disebut dengan *Ceriak Nerang*. Sebenarnya *Ceriak*

⁷ Nugel merupakan sebutan yang biasanya disebut oleh masyarakat Bukit Terak yang artinya proses sebelum menanam padi.

⁸ Pekal adalah suatu tempat yang ada di sebuah pulau yang merupakan tempat untuk melaksanakan tradisi *Ceriak*.

⁹Wawancara dengan As, anak dari dukun darat. Desa Kundi, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, tanggal 04 oktober 2018.

Nerang ini terbagi lagi menjadi dua yaitu *Ceriak Nerang Laut* dan *Ceriak Nerang Darat*. *Ceriak Nerang Laut* dilaksanakan pada siang hari sebelum diadakannya *Ceriak Nerang Darat*. *Ceriak Nerang Laut* ini dilakukan di sebuah pulau kecil, yang peralatannya sama seperti *Ceriak Nerang Darat*, hanya saja terdapat sedikit perbedaan dipantangan, yaitu dalam *Ceriak Nerang Laut* jika masyarakat menyakiti hewan yang ada dilaut misalkan sepulang *memukat* keranjang ikan jatuh ke tanah maka harus melapor ke dukun laut untuk dilakukan percik-percik yang disebut dengan *tabar*. Selama pelaksanaan *Ceriak*, baik itu *Ceriak Ngelam* atau *Ceriak Nerang* masyarakat dilarang untuk beraktivitas seperti melaut atau ke kebun karena takutnya akan dibawa oleh roh-roh yang sedang berkeliaran di luar.¹⁰

Setelah dilaksanakan *Ceriak Laut* pada siang hari tadi, dilanjutkan pada malam harinya dengan tradisi *Ceriak Nerang Darat*. Peralatan yang digunakan dalam *Ceriak Nerang Darat* ini memerlukan bahan yang berupa pelepah pohon sagu, tali atap dan kulit kayu *mentango*. Kemudian bahan tersebut dibuat dirumah dukun untuk dibuat menjadi sebuah perahu layar berukuran besar dan kecil dan juga orang-orangan atau patung seperti patung petani, militer, rakyat biasa sekitar 10 sampai 15 patung. Setelah semua selesai, lalu dibawalah ke Balai Desa untuk diantar ke *Pekal* sama halnya seperti *Ceriak Ngelam* tadi, selanjutnya sepulang dari *Pekal* dibawa lagi ke balai desa dan dukun mencabut pantangan-pantangan selama enam bulan tadi, dan inilah yang dinamakan dengan tradisi *Ceriak Nerang Darat*.

¹⁰Wawancara dengan Nenenk JM, istri, dari ketua adat Desa Kundi, Kec.Simpang Teritip, Kab.Bangka Barat, tanggal 04 oktober 2018.

Dulunya pelaksanaan tradisi *Ceriak* ini bukan dilakukan oleh dukun saja tetapi dilakukan oleh masyarakat umum juga, namun sekarang hanya dukun dan orang-orang tertentu saja yang melakukan tradisi *Ceriak* ini, padahal pemerintah setempat mendukung tradisi ini agar tetap dikembangkan karena termasuk dalam salah satu adat istiadat, tetapi masyarakat kebanyakan sekarang sudah menganggap ini sebagai tahayul dan lain sebagainya.¹¹

Bukit Terak adalah salah satu nama desa di Kecamatan Simpang Teritip yang berada di Kabupaten Bangka Barat Bangka Belitung. Desa Bukit Terak merupakan desa baru hasil dari pemekaran desa Kundi, yang dibagi menjadi (3) tiga desa yaitu Desa Kundi, Desa Air Menduyung dan Desa Bukit Terak sendiri. Pada awal tahun 2009 PJS Desa Bukit Terak yaitu Abdul Kohar, kemudian sesuai SK pada tanggal 22 April 2010 terpilihlah Kepala Desa pertama yang terpilih yaitu Bujang Itam.Ama.Pd.SD. Nama Desa Bukit Terak sendiri mempunyai arti Bukit yaitu tempat yang tinggi dan Terak yaitu batu yang keras. Bermaksud bahwa desa dan masyarakat mempunyai kedudukan tinggi dengan kemampuan keras baik secara moril maupun material, menjadi mulia di mata manusia dan warga masyarakat yang lain maupun di mata tuhan.¹²

Desa Bukit Terak yang mempunyai jumlah penduduk sebesar 1975 jiwa dan jumlah KK sebesar 568 KK, yang keadaan sosial masyarakatnya berdasarkan kriteria rumah tangga menengah. Desa Bukit Terak memiliki beberapa lembaga pendidikan diantaranya, 2 (dua) PAUD, 1 (satu) TK, 2 (dua) SD, 1 (satu) MTS

¹¹Wawancara dengan MM, Kades Desa Kundi, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, tanggal 04 oktober 2018.

¹²Kamisun, *Profil Kecamatan Simpang Teritip*, t.tp, 2018, hlm 5-6

dan 1 (satu) MA. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Bukit Terak terbilang cukup tinggi bisa dilihat dari sudah banyak anak-anak petani dan nelayan melanjutkan pendidikan kuliah di luar kota.

Desa Bukit Terak merupakan desa pesisir pantai, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani dan nelayan. Sebagian masyarakat Desa Bukit Terak bermata pencarian melaut untuk mencari ikan, udang dan kepiting yang merupakan komoditi unggulan Desa Bukit Terak. Desa Bukit Terak dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Kundi, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Bangka, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukal, sebelah timur berbatasan dengan Desa Air Menduyung Kecamatan Simpang Teritip.¹³

Di samping berprofesi sebagai petani dan nelayan, Desa Bukit Terak juga memiliki beberapa tokoh agama, yang berperan sebagai pembimbing masyarakat dalam bidang keagamaan. Tokoh agama yang dimaksud ialah tokoh agama Islam bukan tokoh agama lain. Secara umum tokoh agama adalah orang yang memiliki kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Tokoh agama ialah orang yang dihormati dikalangan masyarakat, sementara di Desa Bukit Terak tokoh agama merupakan orang yang terkemuka karena takaran ketaqwaan dan wawasan keagamaannya sangat luas dan mendalam. Tokoh agama dipandang memiliki kedudukan sejajar dengan seorang Kyai, Ulama dan Guru Agama.¹⁴ Dalam penelitian ini, mengangkat tokoh agama dalam sosok Kyai dan Ustad yang berada di suatu desa bukan pesantren. Sebagai pribadi yang dihormati dan dipercayai masyarakat, perkataan dan perbuatannya selalu dijadikan sorotan untuk diteladani

¹³Kamisun, *Profil Kecamatan Simpang Teritip*, t.tp, 2018, hlm 5-6.

¹⁴Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Cv Rajawali, 1983, hlm 10.

oleh masyarakat. Kepercayaan kelompok masyarakat terhadap tokoh agama didasarkan aktivitas nyata yang disaksikan dan dirasakan kelompok tersebut.

Tokoh agama merupakan panutan dalam masyarakat sekitarnya dan khusus bagi umat Islam. Tokoh agama harus menampakkan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena ia memiliki ilmu agama Islam yang lebih luas dan lebih baik pemahamannya terhadap agama Islam dibandingkan dengan sebagian masyarakat.

Tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual maupun wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.¹⁵ Seorang tokoh agama mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat pada umumnya, kemudian akan mengambil tugas-tugas kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dia akan menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya sebagaimana dia juga mengenal orang lain dengan kelebihan dan kekurangannya.¹⁶

Sebagai orang yang terpandang dan menjadi panutan serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran agama, setiap individu termasuk tokoh agama ini pasti mempunyai suatu proses pengamatan terhadap objek dalam memberikan pandangan, tak terkecuali pandangannya terhadap pelaksanaan tradisi yang sangat kental dengan hal-hal mistik, mulai dari pemilihan tempat yang

¹⁵Taib Tahir Abd Muin, *Membangun Islam*, Bandung, PT. Rosda Karya, 1996, hlm. 03

¹⁶<http://www.google.co.id?url?sa=t&source=web&rct=j&ur=http://digilib.uinsby.ac.id/14941/9Bab%25202.pdf&ved=2ahukewhj1vPwhYfeAhUOa31KHVaOAekQFjAAegQIARAB&USG+aoVvAW2fCvehFJUOo6zrhNh0Sv>, 23 September 2018

biasanya dianggap sakral, pemilihan hari yang sangat tepat, diperlukan orang yang biasanya dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual dan memerlukan banyak jenis sesajian.¹⁷

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pandangan tokoh agama yang ada di Desa Bukit Terak. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka peneliti mengangkat sebuah judul penelitian **“Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Ceriak (Studi Kasus Di Desa Bukit Terak Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Bangka Belitung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa faktor yang melatarbelakangi Tradisi *Ceriak* di Desa Bukit Terak?
2. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Ceriak* di Desa Bukit Terak?
3. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap Tradisi *Ceriak* di Desa Bukit Terak?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Apa yang dimaksud *Ceriak* dan pelaksanaan Tradisi *Ceriak*

¹⁷Martha Gustirani, *Eksistensi Tari Sipen Dambus Dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung Di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat*, **Skripsi**, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

2. Untuk mengetahui Apa saja faktor yang melatarbelakangi *Ceriak*
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh agama terhadap Tradisi *Ceriak*.

Adapun kegunaan penelitian menggunakan dua macam, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bermanfaat sebagai sumbangsih penulis untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang fenomena agama khususnya.
2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan penyusunan hipotesis penelitian lain.
3. Kegunaan Praktis, hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat dan pembaca, baik tokoh agama atau tokoh setempat dan semoga tulisan ini menjadi titik awal kesadaran masyarakat dalam meyakini dan mempercayai sesuatu.

D. Definisi Operasional

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pandangan ialah hasil perbuatan memandang, memperhatikan, melihat, melakukan pengamatan terhadap suatu objek (bisa pengetahuan, benda, atau orang).¹⁸ Tokoh dapat diartikan sebagai orang yang terkemuka atau terkenal, dan bisa juga disebut panutan.¹⁹ Tokoh agama adalah orang yang mempunyai tingkatan yang lebih dan memiliki pengetahuan lebih banyak tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lain.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Edisi ke Empat Jakarta, Balai Pustaka, 2008, hlm 820.

¹⁹ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* , Surabaya, Kartika, 1997, hlm 68.

Tokoh agama adalah panutan dalam masyarakat sekitarnya dan khusus bagi umat Islam. Tokoh agama lahir berdasarkan pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat timbul melalui wujud kesalehan tokoh agama dalam beribadah, berperilaku, dan menolong masyarakat. Jadi tidak heran perilaku dan perbuatannya menjadi sorotan masyarakat.²⁰

Tradisi *Ceriak* adalah suatu kegiatan yang diartikan sebagai bentuk kebahagiaan atau keceriaan masyarakat setempat setiap proses berlangsungnya penanaman padi yang diaplikasikan ke dalam bentuk pemberian kepada makhluk halus dengan tujuan melindungi daerah mereka agar terhindar dari hama padi dan penyakit lainnya yang dapat mengganggu proses penanaman padi.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk melakukan pelacakan terhadap penelitian yang sudah ada terhadap masalah tersebut, serta mengidentifikasi penelitian yang dilakukan. Maka diperlukan tinjauan pustaka untuk menjelaskan dan membedakan masalah yang diteliti diantara penelitian yang telah dilakukan penelitian lain.

Dalam Skripsi dengan judul "*Pandangan Islam Terhadap Sedekah Bumi Studi Kasus Di Desa Kalibening Kecamatan Tugumulyo Mura*" yang ditulis oleh Asep Lukman Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin tahun 1990 IAIN Raden Fatah Palembang. Dapat disimpulkan bahwa sedekah bumi tidak sesuai dengan ajaran Islam, baik dipandang dari segi aqidah, syari'ah, ibadah dan akhlak, meskipun tujuan dan motivasi masyarakat untuk meminta

²⁰ Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, Bandung, Mizan, 1994, hlm.36.

keselamatan dan mensyukuri nikmat Allah Swt serta memberikan pengertian untuk mengenang orang yang berjasa. Pelaksanaan sedekah bumi ini sangat tergantung dengan dana, sebelum pelaksanaannya diadakan pembersihan di sekitar desanya.²¹

Dalam Skripsi dengan judul “*Upacara Sedekah Piaro di Desa Semaro Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Komering Ilir (Suatu Kajian Fenomenologi)*” yang ditulis oleh Abdi Mu’az Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin tahun 2004 IAIN Raden Fatah Palembang. Dapat disimpulkan bahwa beragam ragam alasan masyarakat yang mengikuti sedekah piaro ini hanya ikut ikutan saja, ada yang meyakini bahwa sedekah piaro tersebut bisa menghindari dari musibah dan ada juga untuk melestarikan agama nenek moyang.²²

Yulia Febriana, pada tahun 2018 yang berjudul “*Resiprositas Dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun Di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim*”. Menyatakan bahwa penelitian ini lebih menekankan pada pertukaran timbal balik yang terdapat dalam ritual tradisi sedekah bedusun, yaitu aspek-aspek resiprositas yang terkandung dalam proses penyelenggaraan tradisi sedekah bedusun.²³

²¹ Asep Lukman, “*Pandangan Islam Terhadap Sedekah Bumi Studi Kasus Di Desa Kalibening Kecamatan Tugumulyo Mura*”, **Skripsi**, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah, Palembang, 1990.

²² Abdi Mu’az, *Upacara Sedekah Piaro di Desa Semaro Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Komering Ilir (Suatu Kajian Fenomenologi)*, **Skripsi**, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2004.

²³ Yulia Febriana, “*Resiprositas Dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun Di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim*”, **Skripsi**, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah, Palembang, 2018.

Putri Miftakhul Khusnaini, pada tahun 2016 yang berjudul “ *Pandangan Tokoh Agama Dan Masyarakat Terhadap Peredaran Jual Beli “Tuak” Di Kabupaten Tuban Jawa Timur*” menyatakan bahwa pandangan tokoh agama dan tokoh masyarakat mengenai tuak ialah tuak disamakan dengan “khamr” karena tuak adalah minuman yang memabukkan, dan hukum khamr adalah haram. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Syafi’i dalam karangannya yakni setiap minuman yang memabukkan adalah haram. dan tuak tidak diperjual belikan, karena tuak adalah minuman yang memabukkan.²⁴

Dalam Skripsi yang berjudul “*Eksistensi Tari Sipen Dambus Dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung Di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat*”, yang ditulis oleh Martha Gustirani, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. Mengangkat masalah bahwa Tari Sipen Dambus merupakan tari hiburan yang ditarikan berpasangan antara penari putra dan penari putri. Gerak tari Sipen Dambus merupakan gerak tari yaitu dincak-dincak yang merupakan ciri khas budaya melayu khususnya Bangka Belitung. Pada penyajian tarian ini gerak yang digunakan merupakan gerak tradisional yaitu gerak tari yang dilakukan secara berulang ulang yang memang merupakan ciri khas budaya daerah. Tari sipen dambus dalam ritual upacara adat ini belum mengalami perubahan atau sentuhan terhadap gerakan-gerakan yang merupakan kreasi baru dalam seni tari.²⁵

²⁴ Putri Miftakhul Khusnaini, “ *Pandangan tokoh agama dan masyarakat terhadap peredaran jual beli “tuak” di kabupaten Tuban Jawa Timur*”, *Skripsi*, Jurusan Hukum Bisnis Syariah, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

²⁵ Martha Gustirani, “*Eksistensi Tari Sipen Dambus Dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung Di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat*”, *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Dewanto, “*Bentuk, Fungsi, Dan Makna Leksikon Sedekah Bumi Pada Masyarakat Kampung Menganti, Gresik Surabaya*” Dapat disimpulkan bahwa data leksikon-leksikon yang ditemukan dalam upacara *sedekah bumi* seperti *ajem, ancak, boyot, bumbung labun, menyan, moncek, pesarean, petelasan, sakseh, sentono, somor, dan taker*. Bentuk leksikon sedekah bumi tersebut memiliki bentuk nomina, pronomina, dan adverbialia. Setiap bentuk leksikon itu memiliki fungsi yang berbeda-beda. Sedangkan faktor-faktor tetap dilaksanakan upacara *sedekah bumi* masih terjaga dan terpeliharanya hubungan dalam diri masyarakat akan rasa memiliki tradisi nenek moyang dan menghormati leluhur dan peran orang tua yang mewariskan nilai-nilai moral dari *sedekah bumi* kepada anak keturunannya agar tetap menjaga tradisi leluhur mereka.

M. Najib Irfani, “*Makna Simbolis dan Pergeseran Nilai Ritual Buceng Robyong di Desa Geger Kec. Sendang Kab. Tulung Agung 2006-2012*” Avatara, e journal Pendidikan Sejarah Vol. 4 No.1 Maret 2016, dapat disimpulkan beberapa hal tentang makna simbolis, yaitu perkembangan tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk dipengaruhi oleh kondisional di wilayah Surabaya Barat yang terus berkembang mulai tahun awal-awal tahun 1990an. Pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi terjadi perubahan-perubahan di dalamnya, seperti pelaksanaan teknis ritual (prosesi), dan penyediaan sesaji sedekah bumi. Adanya kegiatan pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk juga mendatangkan keuntungan ekonomi bagi sosial masyarakat Dusun Jeruk.²⁶

²⁶M. Najib Irfani, “*Makna Simbolis dan Pergeseran Nilai Ritual Buceng Robyong di Desa Geger Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulung Agung 2006-2012*”, Avatara, e journal Pendidikan Sejarah, Vol. 4 No.1, Maret, 2016.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang tradisi sedekah sudah banyak dibahas. Namun belum ada yang meneliti tentang tradisi *Ceriak* khususnya di Desa Bukit Terak Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Bangka Belitung. Jadi, penulis mempunyai kesempatan untuk penelitian. Kemudian penelitian ini lebih menekankan pada pandangan tokoh agama mengenai tradisi *Ceriak* sedekah kampung yang ada di Desa Bukit Terak Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Bangka Belitung.

F. Metode penelitian

Sebuah penelitian harus dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang didefinisikan sebagai usaha menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan usaha yang dilakukan menggunakan metode-metode ilmiah.

Adapun hal-hal yang perlu dijelaskan yang berkaitan dengan objek yang diteliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang berfokus penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif.²⁷

Menurut Bogdan dan Taylor, yaitu mengenai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2016, hlm.09

orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁸ Dalam hal ini, penulis akan mengamati bagaimana pandangan tokoh agama dan terhadap *Ceriak*.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama yang digunakan sebagai objek penelitian utama dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari yaitu masyarakat yang ada di Desa Bukit Terak Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Bangka Belitung, yaitu melalui wawancara kepada Kepala Desa, Tokoh Agama Islam, Dukun Darat, Dukun Laut, masyarakat Desa Bukit Terak serta melakukan pengamatan dan menyaksikan sendiri secara langsung di lapangan bagaimana keadaan pada pelaksanaan tradisi *Ceriak*.

Untuk melengkapi data primer peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data penunjang yang digunakan sebagai objek penunjang dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini. berupa buku, artikel, jurnal, makalah dan yang lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

²⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1988, hlm 3.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Dalam buku *Metode Penelitian Ilmu Sosial* karangan Muhammad Idrus, observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pengamatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Dalam penelitian ini penulis akan mengamati seluruh aktivitas tokoh agama yang ada di Desa Bukit Terak Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Bangka Belitung.

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini penulis tidak menutupi dirinya selaku peneliti.²⁹

b. Interview atau Wawancara

Wawancara dalam pendekatan kualitatif bersifat mendalam. Wawancara dan Observasi biasa dilakukan secara bersamaan. Wawancara dapat digunakan untuk menggali lebih dalam dari data yang diperoleh dari observasi.

Dengan demikian tidak ada informasi yang terputus, antara yang dilihat dengan yang didengar serta dicatat.³⁰ Penggunaan metode ini bagi peneliti sangat penting karena dapat berhadapan secara langsung dengan informan. Penggunaan

²⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta, Erlangga, 2009, hlm 101.

³⁰ Rully Indrawan, *Metodologi Penelitian*, PT Refika Aditama, 2014, hlm 136.

metode ini juga bertujuan untuk menggali data semaksimal mungkin mengenai pandangan tokoh agama dalam mencegah tentang pandangan tokoh agama di Desa Bukit Terak Kecamatan Simpang Teritip Bangka Barat Bangka Belitung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Bahan dokumen ini berasal dari foto dan aktivitas apa saja yang dilakukan oleh subjek peneliti.³¹

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sebelumnya telah diperoleh maka bentuk analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *deskriptif kualitatif*. Adapun *deskriptif kualitatif* adalah analisis yang digunakan untuk menyajikan fakta secara sistematis, berdasarkan data yang diperoleh, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan).³² Selanjutnya penulis melakukan penelitian langsung, setelah itu menghubungkan data hasil keterangan dari sumber dokumen dan hasil wawancara atas permasalahan supaya penelitian ini dapat dipahami.

³¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu*,... hlm 107.

³² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 248.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran dalam skripsi ini secara singkat serta tercapainya penulisan secara sistematis, maka perlu penulis ketengahkan masalah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, definisi operasional, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisikan sejarah desa dan letak geografis wilayah penelitian, desa di lihat dari sosial-budaya serta keberagaman di desa Bukit Terak.

BAB III berisikan tentang faktor yang melatar belakangi *Ceriak*, pelaksanaan *Ceriak*, serta pandangan tokoh agama terhadap *Ceriak* di desa Bukit Terak Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Bangka Belitung.

BAB IV berisikan Penutup yang meliputi kesimpulan, kritik dan saran.